

Komunikasi Pemberdayaan sebagai Strategi Perubahan Sosial bagi Perempuan pada Pasangan Blue Collar (Studi Kasus mengenai Dialog Keluarga, Pengambilan Keputusan, dan Penguatan Peran Perempuan di Jabodetabek)

Wulan Muhariani¹, Yulianti Fajar Wulandari², Rr. Roosita Cindrakasih³, Cindya Yunita Pratiwi⁴
Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

wulan.wmh@bsi.ac.id¹, yulianti.yfw@bsi.ac.id², roosita.rrc@bsi.ac.id³, cindya.cyp@bsi.ac.id⁴

Kata Kunci:

Pasangan Kerah Biru, Perubahan Strategi, Komunikasi, Pengambilan Keputusan, Pemberdayaan Sosial Keluarga Dialog, Penguatan, Perempuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi pemberdayaan melalui dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan berfungsi sebagai strategi perubahan sosial dalam membangun hubungan yang lebih setara dalam keluarga pasangan kerah biru di Jabodetabek (Jabodetabek). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis praktik komunikasi pemberdayaan pada keluarga pasangan kerah biru di Jabodetabek melalui teknik purposive sampling dengan sepuluh pasangan suami istri sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi yang dipandu oleh dimensi dialog, partisipasi, pemberdayaan, dan agensi dalam teori Komunikasi untuk Perubahan Sosial Thomas Tufte. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan melalui dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan dapat mendorong perubahan hubungan yang lebih setara dalam keluarga pasangan kerah biru di Jabodetabek. Praktik komunikasi dialogis meningkatkan partisipasi perempuan dalam manajemen ekonomi, pengambilan keputusan, dan berbagai kegiatan sosial, sehingga memperkuat ketahanan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi pemberdayaan adalah strategi perubahan sosial yang efektif karena membangun dialog, partisipasi, pemberdayaan, dan agensi yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

Key Word:

Blue Collar Couples, Change Strategy, Communication, Decision Making, Empowerment Social Family Dialogue, Strengthening, Women

Abstract

This study aims to analyze how empowerment communication through family dialogue, participatory decision-making, and strengthening women's roles function as social change strategies in building more equal relationships in blue-collar couples' families in Greater Jakarta (Jabodetabek). This study uses a qualitative approach with a case study design to analyze empowerment communication practices in blue-collar couples' families in Greater Jakarta through a purposive sampling technique with ten married couples as key informants. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, and documentation studies guided by the dimensions of dialogue, participation, empowerment, and agency in Thomas Tufte's Communication for Social Change theory. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data condensation, data display, conclusion drawing and verification, while data validity was guaranteed through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results show that empowerment communication through family dialogue, participatory decision-making, and strengthening women's roles can encourage changes in more equal relationships in blue-collar couples' families in Greater Jakarta. Dialogic communication practices increase women's participation in economic management, decision-making, and various social activities, thereby strengthening family resilience. These findings confirm that empowerment communication is an effective social change strategy because it builds sustainable dialogue, participation, empowerment, and agency in family life.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Perubahan struktur sosial, perkembangan ekonomi, dan transformasi pasar kerja telah mengubah dinamika kehidupan keluarga di berbagai negara (Ram, 2025; Usman, 2024). Peningkatan biaya hidup, urbanisasi, serta semakin luasnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi menyebabkan pembagian peran dalam rumah tangga menjadi semakin fleksibel. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berkontribusi sebagai aktor produktif yang ikut menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Perubahan tersebut menuntut terbentuknya pola komunikasi yang lebih dialogis, kolaboratif, dan adaptif agar keluarga mampu menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi.

Perubahan tersebut menempatkan komunikasi keluarga sebagai salah satu isu penting dalam kajian Ilmu Komunikasi. Komunikasi tidak lagi dipahami sebatas proses penyampaian informasi, tetapi menjadi mekanisme yang membentuk pengambilan keputusan, pembagian peran, penyelesaian konflik, serta perubahan relasi dalam keluarga. Perspektif komunikasi partisipatif memandang setiap anggota keluarga memiliki hak untuk menyampaikan aspirasi, terlibat dalam proses musyawarah, dan berkontribusi terhadap arah perubahan yang ingin dicapai. Kualitas komunikasi akhirnya menjadi salah satu faktor yang menentukan ketahanan keluarga di tengah dinamika kehidupan perkotaan.

Fenomena tersebut terlihat jelas pada keluarga pekerja *blue collar*, yaitu kelompok pekerja sektor manufaktur, konstruksi, transportasi, jasa, maupun sektor informal yang umumnya menghadapi pendapatan tidak tetap dan tekanan ekonomi yang tinggi (Putranto & Natalia, 2022; Rusadi & Anas, 2025). Kondisi tersebut mendorong perempuan ikut berpartisipasi dalam aktivitas produktif melalui usaha mikro, perdagangan daring, maupun pekerjaan berbasis rumah tangga. Keterlibatan perempuan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga mengubah pola komunikasi, pembagian peran, dan proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Jabodetabek menjadi konteks yang relevan karena merupakan kawasan metropolitan dengan tingkat mobilitas, biaya hidup, dan persaingan kerja yang tinggi sehingga keluarga dituntut membangun strategi adaptasi yang lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh Thomas Tufte sebagai *grand theory* (Tufte, 2017). Teori tersebut menjelaskan bahwa perubahan sosial dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu dialogue, participation, dan empowerment, yang berkembang dari komunikasi dialogis menuju tindakan kolektif. Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif *standpoint epistemology* dari Sandra Harding untuk memahami pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan, teori pertukaran sosial dari George C. Homans untuk menjelaskan perubahan relasi keluarga, serta teori difusi inovasi dari Everett Rogers untuk memahami proses adopsi perubahan dalam keluarga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka mampu memperkuat keharmonisan rumah tangga dan relasi gender yang lebih setara (Laili et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam sektor informal mendorong perubahan relasi gender dan struktur sosial keluarga (Kasim & Jabar, 2025). Kajian mengenai *long distance marriage* menunjukkan bahwa komunikasi, kepercayaan, dan komitmen merupakan faktor utama dalam mempertahankan ketahanan keluarga (Ramadhani, 2025). Penelitian mengenai *mental load* mengungkap bahwa perempuan memikul beban domestik dan emosional yang besar, tetapi mampu membangun ketahanan melalui dukungan keluarga dan lingkungan sosial (Rahma, 2025).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih mengkaji komunikasi keluarga, pemberdayaan perempuan, relasi gender, dan ketahanan keluarga secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan dalam perspektif *Communication for Social Change* pada keluarga *blue collar* di kawasan metropolitan Indonesia masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi untuk menjelaskan bagaimana komunikasi sehari-hari menjadi mekanisme yang menghasilkan perubahan relasi keluarga sekaligus memperkuat posisi perempuan.

Penelitian ini memiliki urgensi karena perubahan peran ekonomi perempuan belum selalu diikuti oleh perubahan pola komunikasi dan pembagian kewenangan dalam keluarga. Ketidakseimbangan tersebut berpotensi memunculkan konflik, beban ganda, dan ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang memosisikan komunikasi pemberdayaan sebagai strategi perubahan sosial melalui keterkaitan antara dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan dalam keluarga *blue collar*. Kontribusi penelitian diharapkan memperluas penerapan teori *Communication for Social Change* pada konteks komunikasi keluarga sekaligus menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan perempuan dan penguatan ketahanan keluarga di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana komunikasi pemberdayaan melalui dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan

berfungsi sebagai strategi perubahan sosial dalam membangun relasi yang lebih setara pada keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik komunikasi pemberdayaan dalam keluarga pasangan *blue collar* di kawasan Jabodetabek (Safarudin et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta proses sosial yang melatarbelakangi terbentuknya dialog keluarga, pengambilan keputusan partisipatif, dan penguatan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena kontemporer yang berlangsung dalam konteks nyata, sehingga memungkinkan peneliti memahami hubungan antara komunikasi keluarga dan perubahan sosial secara komprehensif.

Lokasi penelitian mencakup beberapa wilayah di Jabodetabek yang memiliki karakteristik sebagai kawasan metropolitan dengan dominasi pekerja sektor manufaktur, jasa, konstruksi, transportasi, dan sektor informal. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pasangan suami istri yang termasuk kategori pekerja *blue collar*, telah menikah minimal lima tahun, berdomisili di Jabodetabek, serta menunjukkan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi maupun pengambilan keputusan keluarga. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan sepuluh pasangan suami istri sebagai informan utama. Untuk meningkatkan kedalaman data, peneliti juga melibatkan beberapa informan pendukung, seperti pengurus PKK, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat yang memahami aktivitas pemberdayaan perempuan di lingkungan tempat tinggal informan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi dialogue, participation, empowerment, dan agency dalam teori *Communication for Social Change* dari Thomas Tufte. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati pola komunikasi keluarga, proses musyawarah, pembagian peran domestik, aktivitas ekonomi, serta interaksi sosial informan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan keuangan keluarga, arsip kegiatan pemberdayaan perempuan, dokumentasi usaha mikro, foto kegiatan, sertifikat pelatihan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing and verification. Tahap kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan kategorisasi data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, narasi, dan pemetaan hubungan antartema untuk mempermudah identifikasi pola komunikasi pemberdayaan dalam keluarga *blue collar*. Tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui interpretasi terhadap pola, hubungan, dan makna yang muncul hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara suami, istri, serta informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh konsistensi informasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Penerapan berbagai teknik tersebut diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasangan Blue Collar dalam Konteks Sosial dan Ekonomi di Jabodetabek

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pasangan *blue collar* di Jabodetabek hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang ditandai oleh pendapatan yang fluktuatif, jam kerja yang panjang, serta tingginya biaya hidup perkotaan. Kondisi tersebut mendorong keluarga membangun pola komunikasi yang lebih intens dalam membahas pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pembagian tugas domestik, hingga strategi memperoleh tambahan pendapatan. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam mengelola anggaran rumah tangga, mengembangkan usaha mikro, serta memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa

karakteristik sosial ekonomi keluarga *blue collar* membentuk kebutuhan akan komunikasi yang dialogis, adaptif, dan partisipatif sebagai fondasi dalam memperkuat ketahanan keluarga sekaligus membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi pasangan *blue collar* di Jabodetabek membentuk pola komunikasi keluarga yang khas. Pendapatan yang fluktuatif, jam kerja yang panjang, dan tingginya biaya hidup mendorong pasangan membangun komunikasi yang lebih intens untuk membahas pengelolaan keuangan, pembagian peran domestik, pendidikan anak, serta strategi memperoleh tambahan pendapatan. Kondisi tersebut membuat perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam pengelolaan ekonomi keluarga, pengembangan usaha produktif, dan berbagai keputusan strategis. Tekanan ekonomi justru mendorong lahirnya komunikasi yang lebih terbuka, kolaboratif, dan adaptif sebagai modal sosial dalam mempertahankan ketahanan keluarga.

Makna temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik keluarga *blue collar* tidak hanya menggambarkan kondisi sosial ekonomi, tetapi juga membentuk pola relasi yang lebih partisipatif (Santoso & Riyadi, 2026; Tufte, 2017). Komunikasi berkembang menjadi ruang untuk membangun kesepahaman, mendistribusikan tanggung jawab, serta memperkuat keterlibatan perempuan dalam berbagai proses keluarga. Perubahan tersebut menandai bergesernya relasi suami dan istri dari pola yang lebih hierarkis menuju hubungan yang lebih setara, di mana pengalaman dan kontribusi perempuan memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian menguatkan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh Thomas Tufte (Darmasetiadi & Swaradesy, 2026). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi menjadi pemicu berkembangnya komunikasi dialogis yang memungkinkan pasangan saling berbagi pengalaman, menyampaikan kebutuhan, dan menyusun solusi secara bersama. Prinsip dialogue, participation, dan empowerment tampak melalui kebiasaan keluarga bermusyawarah sebelum mengambil keputusan, sehingga perempuan memperoleh ruang untuk menyampaikan *voice* dan berpartisipasi secara nyata dalam pengelolaan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya menghasilkan kesepahaman, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat pemberdayaan dan mengubah relasi keluarga secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memperkuat keharmonisan keluarga (Laili et al., 2024), Kasim dan Jabar (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan perempuan mendorong perubahan relasi gender (Kasim & Jabar, 2025), Ramadhani (2025) yang menegaskan pentingnya komunikasi sebagai strategi adaptasi keluarga (Ramadhani, 2025), serta Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu perempuan mengelola beban domestik dan ekonomi secara lebih proporsional (Rahma, 2025). Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi keluarga *blue collar* menjadi konteks yang memperlihatkan bagaimana komunikasi pemberdayaan berkembang sebagai strategi perubahan sosial yang memperkuat ketahanan keluarga dan posisi perempuan secara berkelanjutan.

Dialog Keluarga sebagai Fondasi Komunikasi Pemberdayaan Perempuan

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dialog keluarga menjadi fondasi utama komunikasi pemberdayaan pada pasangan *blue collar* di Jabodetabek. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, pasangan tetap membangun komunikasi secara terbuka untuk membahas persoalan ekonomi, pendidikan anak, pembagian peran domestik, serta rencana pekerjaan atau usaha tambahan. Perbedaan pendapat umumnya diselesaikan melalui musyawarah sehingga perempuan memperoleh ruang yang lebih luas untuk menyampaikan aspirasi, memberikan pertimbangan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog keluarga tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membangun relasi yang lebih setara serta menjadi dasar bagi proses pemberdayaan perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog keluarga menjadi fondasi utama komunikasi pemberdayaan pada pasangan *blue collar* di Jabodetabek (Kurnia, 2024). Meskipun dihadapkan pada kesibukan kerja dan tekanan ekonomi, pasangan tetap menyediakan ruang untuk berdiskusi mengenai pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pembagian tanggung jawab domestik, hingga pengembangan usaha keluarga. Dialog berlangsung tidak hanya ketika menghadapi persoalan penting, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang membangun kebiasaan bermusyawarah. Proses tersebut memberi ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat, menawarkan solusi, serta berkontribusi dalam berbagai keputusan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi dialogis mampu memperkuat hubungan interpersonal sekaligus mendorong relasi yang lebih kolaboratif antara suami dan istri.

Makna temuan ini menunjukkan bahwa dialog keluarga tidak sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi merupakan mekanisme yang membangun hubungan yang lebih setara. Kesempatan untuk berbicara dan didengarkan menciptakan rasa saling percaya, memperkuat pemahaman bersama, serta menjadikan perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses mencari solusi. Komunikasi akhirnya menjadi ruang yang mengakui kapasitas perempuan sebagai mitra yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan hak untuk memengaruhi arah pengambilan keputusan keluarga. Perubahan tersebut menandai bergesernya pola komunikasi dari hubungan yang cenderung hierarkis menuju komunikasi yang lebih partisipatif dan inklusif.

Temuan penelitian menguatkan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh Thomas Tufte, yang menempatkan dialog sebagai titik awal perubahan sosial (Tufte, 2017). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog yang berlangsung secara terbuka memungkinkan suami dan istri saling berbagi pengalaman, mendengarkan pandangan satu sama lain, serta membangun kesepakatan dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga. Prinsip komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Tufte dan Mefalopulos juga tercermin melalui hadirnya ruang bagi perempuan untuk menyampaikan *voice* yang benar-benar berpengaruh terhadap keputusan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog tidak berhenti pada percakapan, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam pembagian peran dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan.

Perspektif Sandra Harding memperkuat hasil penelitian dengan menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam proses komunikasi keluarga. Pengalaman perempuan dalam mengelola rumah tangga, mengatur kebutuhan keluarga, dan mendampingi perkembangan anak memperkaya kualitas dialog sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif (Nidzom & Indallah, 2025). Komunikasi yang terbuka memberi legitimasi terhadap pengalaman tersebut sebagai dasar dalam membangun kesejahteraan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memperkuat keharmonisan keluarga (Laili et al., 2024), Kasim dan Jabar (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan perempuan mendorong perubahan relasi gender (Kasim & Jabar, 2025), Ramadhani (2025) yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam menjaga ketahanan keluarga (Ramadhani, 2025), serta Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa dialog yang terbuka membantu perempuan mengelola beban psikologis melalui dukungan keluarga (Rahma, 2025). Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dialog keluarga merupakan fondasi komunikasi pemberdayaan yang menghubungkan keterbukaan, partisipasi, dan penguatan peran perempuan dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan pada keluarga *blue collar*.

Pengambilan Keputusan Partisipatif dalam Kehidupan Keluarga Pasangan Blue Collar

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek telah bergeser menuju pola yang lebih partisipatif. Berbagai keputusan terkait pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pengeluaran rumah tangga, hingga pengembangan usaha umumnya dibahas bersama, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyampaikan pendapat dan memengaruhi keputusan keluarga. Tingkat partisipasi perempuan dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi melalui komunitas dan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif tidak hanya mencerminkan pembagian kewenangan yang lebih seimbang, tetapi juga menjadi indikator penting dari komunikasi pemberdayaan yang memperkuat posisi perempuan dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek telah bergeser menuju pola yang lebih partisipatif. Keputusan mengenai pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pembagian pengeluaran, hingga pengembangan usaha dibangun melalui komunikasi yang melibatkan suami dan istri secara bersama. Tingkat keterlibatan perempuan dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman, serta akses terhadap informasi melalui pelatihan, komunitas, dan media digital. Keluarga yang memberikan ruang partisipasi lebih besar kepada perempuan cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka, adaptif, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga.

Makna temuan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif tidak sekadar mencerminkan pembagian kewenangan, tetapi juga menggambarkan perubahan relasi menuju hubungan yang lebih egaliter. Kesempatan perempuan untuk menyampaikan pandangan dan memengaruhi keputusan menunjukkan adanya pengakuan terhadap pengalaman, pengetahuan, dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan

seluruh anggota keluarga sekaligus memperkuat rasa saling percaya, tanggung jawab bersama, dan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Temuan penelitian menguatkan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh Thomas Tufte, yang menempatkan partisipasi sebagai kelanjutan dari dialog dalam menghasilkan perubahan sosial (Santoso & Riyadi, 2026; Tufte, 2017). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog yang dilakukan secara berkelanjutan berkembang menjadi keterlibatan nyata perempuan dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Prinsip komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Tufte dan Mefalopulos juga tercermin melalui terbentuknya ruang komunikasi yang inklusif, di mana perempuan tidak hanya diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi telah menjadi mekanisme distribusi peran dan kewenangan yang lebih seimbang dalam keluarga.

Perspektif Sandra Harding mendukung temuan penelitian dengan menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman mengelola rumah tangga dan kebutuhan keluarga memperkaya kualitas keputusan ketika memperoleh ruang dalam komunikasi keluarga. Teori pertukaran sosial George C. Homans juga menjelaskan bahwa meningkatnya kontribusi perempuan diikuti oleh meningkatnya penghargaan terhadap posisi mereka dalam keluarga, sehingga hubungan suami dan istri berkembang menjadi lebih seimbang dan kolaboratif (Nidzom & Indallah, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memperkuat keharmonisan keluarga (Laili et al., 2024), Kasim dan Jabar (2025) yang menemukan bahwa kontribusi perempuan mendorong perubahan relasi gender (Kasim & Jabar, 2025), Ramadhani (2025) yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam menjaga ketahanan keluarga (Ramadhani, 2025), serta Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu mendistribusikan tanggung jawab keluarga secara lebih proporsional (Rahma, 2025). Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan mekanisme utama yang menghubungkan dialog, keterlibatan perempuan, dan perubahan relasi keluarga menuju pola yang lebih setara dan berkelanjutan.

Penguatan Peran Perempuan melalui Praktik Komunikasi Pemberdayaan

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa praktik komunikasi pemberdayaan telah memperkuat peran perempuan dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek. Keterbukaan komunikasi mendorong perempuan lebih percaya diri untuk mengelola keuangan keluarga, mengembangkan usaha produktif, memanfaatkan teknologi digital, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Peningkatan kapasitas tersebut didukung oleh keterlibatan perempuan dalam pelatihan, komunitas, dan aktivitas ekonomi yang memperluas pengetahuan serta pengalaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan tidak hanya meningkatkan empowerment melalui pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri, tetapi juga memperkuat agency perempuan sebagai aktor yang mampu mengambil inisiatif, memengaruhi keputusan, dan berkontribusi dalam membangun ketahanan ekonomi serta kesejahteraan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi pemberdayaan telah memperkuat posisi perempuan dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek. Keterbukaan komunikasi antara suami dan istri mendorong perempuan untuk tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam pengelolaan ekonomi keluarga, pengembangan usaha produktif, serta berbagai keputusan strategis rumah tangga. Kepercayaan yang dibangun melalui dialog membuat perempuan lebih percaya diri menyampaikan gagasan, memanfaatkan peluang ekonomi, mengikuti kegiatan pemberdayaan, dan memperluas jejaring sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi ruang pembelajaran yang meningkatkan kapasitas perempuan untuk berkontribusi secara lebih aktif dalam kehidupan keluarga.

Makna temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan peran perempuan tidak hanya diukur dari meningkatnya kontribusi ekonomi, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan untuk memengaruhi keputusan, menentukan prioritas keluarga, dan mengambil inisiatif dalam menghadapi perubahan sosial maupun ekonomi. Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana keputusan, melainkan sebagai mitra yang memiliki posisi setara dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berlangsung melalui budaya komunikasi yang menghargai pengalaman, kompetensi, dan kontribusi setiap anggota keluarga sehingga relasi suami dan istri menjadi lebih kolaboratif.

Temuan penelitian menguatkan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh

Thomas Tufte (Santoso & Riyadi, 2026; Tufte, 2017). Tufte menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan hasil dari proses dialogue, participation, dan empowerment yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog yang terbuka mendorong meningkatnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, kemudian berkembang menjadi kemampuan untuk mengambil inisiatif dan memengaruhi arah kehidupan keluarga. Prinsip komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Tufte dan Mefalopulos juga tercermin melalui terbentuknya ruang komunikasi yang inklusif, di mana perempuan tidak hanya diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, tetapi juga memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan dan tindakan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi menghasilkan perubahan yang bersifat substantif, bukan sekadar partisipasi simbolik.

Perspektif Sandra Harding memperkuat hasil penelitian dengan menjelaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Pengalaman mengelola rumah tangga, mengatur keuangan, mengembangkan usaha, dan menjaga keseimbangan kehidupan keluarga menjadi modal yang memperkaya kualitas keputusan ketika memperoleh ruang untuk disampaikan. Teori pertukaran sosial George C. Homans juga menjelaskan bahwa meningkatnya kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga diikuti oleh meningkatnya penghargaan terhadap posisi mereka, sehingga hubungan suami dan istri berkembang menuju pola yang lebih seimbang (Nidzom & Indallah, 2025; Wilda & Oktaviani, 2025). Perspektif Everett Rogers mengenai adopsi inovasi turut menjelaskan bahwa perempuan mampu mengembangkan usaha, memanfaatkan teknologi digital, dan mengikuti pelatihan melalui proses pembelajaran yang didukung oleh komunikasi keluarga yang terbuka (Ramadhany & Tranggono, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memperkuat keharmonisan keluarga dan relasi gender yang lebih setara (Laili et al., 2024). Hasil penelitian juga menguatkan temuan Kasim dan Jabar (2025) mengenai meningkatnya peran perempuan dalam transformasi sosial keluarga, Ramadhani (2025) yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam menjaga ketahanan keluarga (Kasim & Jabar, 2025), serta Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu perempuan mengelola beban domestik dan emosional secara lebih proporsional (Rahma, 2025). Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan menjadi mekanisme utama yang menghubungkan dialog, partisipasi, pemberdayaan, dan *agency* dalam memperkuat posisi perempuan sekaligus membangun perubahan sosial yang berkelanjutan pada keluarga *blue collar*.

Komunikasi Pemberdayaan sebagai Strategi Perubahan Sosial dalam Keluarga Blue Collar

Hasil sintesis wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan menjadi strategi perubahan sosial dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek melalui dialog yang terbuka, pengambilan keputusan yang partisipatif, dan penguatan peran perempuan. Praktik komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong terbentuknya hubungan yang lebih kolaboratif, meningkatkan kepercayaan, memperluas ruang negosiasi, serta memperkuat keterlibatan perempuan dalam pengelolaan ekonomi maupun pengambilan keputusan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi dialogue, participation, empowerment, dan *agency* saling terhubung dalam membangun relasi keluarga yang lebih setara, memperkuat ketahanan keluarga, serta menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *Communication for Social Change* dari Thomas Tufte.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan telah berkembang menjadi strategi utama dalam mendorong perubahan sosial pada keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, tetapi juga oleh proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dialog mengenai pengelolaan keuangan, pendidikan anak, pembagian tanggung jawab domestik, hingga pengembangan usaha produktif membentuk kebiasaan bermusyawarah yang menghasilkan hubungan keluarga yang lebih kolaboratif. Perempuan memperoleh ruang yang semakin luas untuk menyampaikan pendapat, memengaruhi pengambilan keputusan, serta berkontribusi dalam berbagai aktivitas keluarga maupun masyarakat. Praktik komunikasi tersebut memperkuat rasa saling percaya, meningkatkan kerja sama, dan membangun kemampuan keluarga dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Makna temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi mekanisme transformasi sosial yang berlangsung dari lingkup keluarga. Komunikasi yang dialogis mendorong perubahan cara pandang terhadap relasi suami dan istri sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih inklusif, pembagian tanggung jawab semakin seimbang, dan perbedaan pendapat dipandang sebagai bagian dari proses menemukan solusi

bersama. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan berkembang melalui budaya komunikasi yang menghargai pengalaman, pengetahuan, dan kontribusi setiap anggota keluarga.

Temuan penelitian menguatkan teori *Communication for Social Change* yang dikembangkan oleh Thomas Tufte. Tufte menjelaskan bahwa perubahan sosial terbentuk melalui rangkaian dialogue, participation, dan empowerment yang berlangsung secara bertahap (Kurnia, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang dilakukan secara konsisten membangun kepercayaan antarpasangan, meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai keputusan keluarga, serta memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan. Prinsip komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Tufte dan Mefalopulos juga terlihat melalui terbukanya ruang bagi perempuan untuk menyampaikan *voice*, berpartisipasi dalam musyawarah, dan memengaruhi keputusan keluarga. Partisipasi yang terjadi tidak bersifat simbolik, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam pembagian peran, pengelolaan ekonomi, serta hubungan yang lebih setara.

Perspektif Sandra Harding memperkuat temuan penelitian dengan menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam membangun keputusan keluarga yang lebih inklusif. Teori pertukaran sosial George C. Homans menjelaskan bahwa meningkatnya kontribusi perempuan dalam kehidupan ekonomi dan sosial keluarga diikuti oleh meningkatnya penghargaan terhadap posisi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pandangan Everett Rogers mengenai adopsi inovasi juga relevan karena menunjukkan bahwa perempuan mampu mengadopsi pengetahuan baru melalui pelatihan, komunitas, dan media digital, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan keluarga melalui dukungan komunikasi yang terbuka (Nidzom & Indallah, 2025; Ramadhany & Tranggono, 2023; Wilda & Oktaviani, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laili et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka memperkuat keharmonisan keluarga dan relasi gender yang lebih setara (Laili et al., 2024). Hasil penelitian juga menguatkan temuan Kasim dan Jabar (2025) mengenai meningkatnya peran perempuan dalam perubahan struktur sosial keluarga (Kasim & Jabar, 2025), Ramadhani (2025) yang menegaskan pentingnya komunikasi dalam membangun ketahanan keluarga (Ramadhani, 2025), serta Rahma (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka membantu perempuan mengelola beban domestik dan emosional secara lebih proporsional (Rahma, 2025). Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan menjadi mekanisme yang menghubungkan dialog, partisipasi, pemberdayaan, dan *agency* dalam menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan pada keluarga *blue collar*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan sebagai strategi perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dalam keluarga pasangan *blue collar* di Jabodetabek. Proses tersebut diawali melalui dialog keluarga yang terbuka, berkembang menjadi pengambilan keputusan yang lebih partisipatif, kemudian menghasilkan penguatan peran perempuan dalam kehidupan keluarga maupun aktivitas sosial. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada meningkatnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, tetapi juga pada berkembangnya kapasitas untuk menyampaikan aspirasi, memengaruhi keputusan, mengambil inisiatif, serta membangun relasi yang lebih setara dengan pasangan. Komunikasi keluarga pada akhirnya berfungsi sebagai ruang negosiasi, pembelajaran bersama, dan pembentukan kepercayaan yang memungkinkan setiap anggota keluarga berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa dimensi dialogue, participation, empowerment, dan agency dalam perspektif *Communication for Social Change* dari Thomas Tufte saling berkaitan dalam membentuk perubahan sosial pada tingkat keluarga. Dialog yang berlangsung secara konsisten melahirkan partisipasi yang lebih inklusif, partisipasi memperkuat pemberdayaan perempuan, sedangkan pemberdayaan meningkatkan kemampuan perempuan untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam keluarga. Rangkaian proses tersebut menghasilkan transformasi relasi keluarga yang lebih kolaboratif, memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial rumah tangga, serta memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak selalu bermula dari kebijakan atau intervensi eksternal, melainkan dapat tumbuh dari praktik komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan teori *Communication for Social Change* ke dalam konteks komunikasi keluarga, khususnya pada keluarga *blue collar* di kawasan perkotaan. Kontribusi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan komunikasi dialogis sebagai bagian dari program pemberdayaan keluarga dan perempuan. Upaya peningkatan kapasitas ekonomi perempuan akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila diiringi dengan penguatan budaya dialog, pengambilan keputusan bersama, dan

pembagian peran yang lebih setara dalam keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan karakteristik keluarga yang lebih beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi pemberdayaan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Darmasetiadi, D., & Swaradesy, R. G. (2026). Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat: Studi tradisi sosial budaya. *TheJournalish: Social and Government*, 7(1), 32–49.
- Kasim, S. S., & Jabar, A. S. (2025). Transformasi peran gender dan reorganisasi struktur sosial: Studi tentang perempuan tani dalam sektor informal. *Jurnal Neo Societal*, 10(3), 144–161.
- Kurnia, D. (2024). *Analisis komunikasi partisipatif dalam penanganan bullying pada remaja oleh Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia Kabupaten Bogor* (Skripsi). Universitas PTIQ Jakarta.
- Laili, B. N., Holid, M., & Alam, D. W. S. (2024). Pola relasi gender di kalangan pekerja migran Indonesia: Studi kasus keluarga pekerja Madura di Malaysia. *ASA*, 6(2), 1–11.
- Nidzom, M. F., & Indallah, S. M. (2025). Standpoint epistemology in feminist philosophy of science: An analysis of Sandra Harding's thought. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 6(1), 162–168.
- Putranto, F. X. G. F., & Natalia, C. (2022). Generasi Z dan transisi pekerja *blue-collar*: Tantangan di tengah pandemi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(2), 143–158.
- Rahma, S. Z. (2025). Menyuarakan beban tak terlihat, *mental load* ibu: Sebuah riset aksi. *IDACON-International Da'wah Conference*, 218–241.
- Ram, W. (2025). Peran gender dan transformasi struktur keluarga Indonesia di era *Society 5.0*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 669–680.
- Ramadhani, A. A. (2025). Perubahan sosial *long distance marriage* dalam transformasi keluarga di era digital: Studi deskriptif tentang konflik peran, kebutuhan seksual, dan solusi teknologi dalam mempertahankan keharmonisan hubungan pernikahan jarak jauh pekerja di Surabaya. *Paradigma*, 14(1), 171–180.
- Ramadhany, N. A., & Tranggono, D. (2023). Studi fenomenologi adopsi inovasi digitalisasi pariwisata Desa Wisata Hendrosari Menganti Kabupaten Gresik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1652–1657.
- Rusadi, F. M., & Anas, Y. (2025). Probabilitas penurunan pendapatan pekerja migran Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 301–308.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Santoso, J. M., & Riyadi, A. (2026). Model komunikasi media alternatif untuk pemberdayaan perempuan pascatambang timah Bangka Belitung. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 25(1), 126–142.
- Tufte, T. (2017). *Communication and social change: A citizen perspective*. John Wiley & Sons.
- Usman, M. (2024). *Sosiologi keluarga*. Nas Media Pustaka.
- Wilda, R., & Oktaviani, S. (2025). Fenomena *unfollow* di media sosial: Analisis perspektif teori pertukaran sosial dalam komunikasi interpersonal. *IMTIYAZ: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1).